

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Pendidikan Indonesia dimasa lalu sangat buruk baik pada zaman penjajahan Belanda maupun Jepang. Pada saat hilangnya kekuasaan Belanda diikuti tumbanganya sistem pendidikan yang didirikan oleh Belanda menyebabkan sekolah-sekolah dengan sistem pembedaan golongan ikut lenyap dan berganti dengan sistem yang merata tanpa memandang golongan (kasta). Sehingga dengan ini masyarakat golongan bawah bisa bersekolah. Hal ini dapat dilihat pada masa Belanda, yaitu rakyat yang dapat merasakan pendidikan formal hanya rakyat pribumi untuk kalangan atas, sementara rakyat kecil tidak bisa memiliki kesempatan. Sedangkan untuk mengenyam pendidikan, Jepang mulai menerapkan pola pendidikan semua rakyat dan lapisan. Hal ini memungkinkan rakyat golongan menengah kebawah berhak untuk mengenyam pendidikan formal yang dibuat oleh Jepang tanpa membedakan golongan kasta (Fadli & Kumalasari dalam Ramadhani, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu bagian utama dalam kehidupan sosial yang berlangsung dalam masyarakat baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sejak lahir manusia sudah mendapatkan pengajaran dari orang tua dan keluarga seperti Ki Hajar Dewantara, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bahtin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan berfungsi mewujudkan warga negara yang ideal, dan bukan manusia sebagai individu yang ideal (Hasbullah, 1999).

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2004).

Menurut Soerjono Soekanto (1982) kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Jadi bisa disimpulkan dari kutipan di atas bahwa kemiskinan bukan hal baru, kemiskinan adalah hal umum yang menyangkut masalah ekonomi, agama, sosial, politik, dan paham-paham lainnya.

Pada umumnya rumah tangga di masyarakat pesisir kurang memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan sebagian besar keluarga di masyarakat pesisir masih belum menjadi suatu kebutuhan yang penting didalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat pesisir relatif masih rendah. Faktanya pendidikan bagi mereka tidak menjadi prioritas dan bahkan menganggapnya tidak penting (Masri dalam Ainun, 2020). Kemiskinan yang melanda rumah tangga nelayan karena tingkat pendidikan yang rendah. Ketidakmampuan ekonomi telah mempersulit mereka untuk membentuk generasi berikutnya yang lebih baik. Anak-anak nelayan terpaksa harus menerima kenyataan yang memaksa mereka tidak bersekolah atau drop out dari sekolah dasar sebelum mencapai kelulusan (Kasim dalam Ainun, 2020).

Namun dengan kebijakan pendidikan gratis masih tetap menjadikan banyak anak dalam hal ini masyarakat pesisir menganggap pendidikan bukanlah hal prioritas

sebab keterbatasan ekonomi yang mereka maksud tidaklah hanya dipelaksanaan pendidikan yang semuanya gratis namun pengeluaran lainnya yang juga masih lebih banyak dibandingkan dengan penghasilan mereka apabila bersekolah. Persepsi yang muncul adalah seringkali dianggap bahwa lebih baik melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu perekonomian keluarga daripada bersekolah (menempuh pendidikan) yang dianggap memerlukan biaya yang besar. Khususnya pada masyarakat pesisir yang dianggap sebagai masyarakat termiskin nomor dua setelah masyarakat penjajah hutan (Andriani dalam Karolina, 2018). tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan telah mengungkapkan bahwa berbagai hasil kajian mengungkapkan sebagian besar dari mereka (nelayan) khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam lingkaran kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya persepsi lebih baik mencari pekerjaan daripada bersekolah atau menempuh pendidikan yang membutuhkan biaya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis ialah pada saat berkumpulnya para nelayan yang dimana dari sebagian besar nelayan itu adalah anak dibawah umur atau anak yang putus sekolah. Hal itu dilihat oleh penulis ketika jam sekolah berlangsung yang dimana anak-anak tersebut terlihat aktif sedang membantu nelayan mempersiapkan keperluan untuk berlayar (Observasi, 2 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan ibu Nurjanati penduduk pesisir Gampong Ujong Blang Kecamatan Bnada Sakti, Lhokseumawe Salah satu permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan di Desa Ujong Blang yaitu adalah mahalnya biaya pendidikan untuk melanjutkan pendidikan ke taraf sekolah

menengah, sehingga banyak anak-anak nelayan yang hanya menempuh pendidikan hanya sampai jenjang sekolah dasar. Walaupun pendidikan gratis telah ditetapkan pemerintah hingga sekolah menengah atas, namun mereka masih beranggapan bahwa banyak biaya lain yang akan dikeluarkan seiring dengan bertambahnya tingkatan pendidikan salah satunya adalah biaya sehari-hari yang mana mereka beranggapan bahwa lebih baik mendapatkan penghasilan daripada bersekolah yang memerlukan pengeluaran sehari-hari belum lagi pengeluaran tak terduga. Faktor lainnya adalah masih kurang perhatiannya orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua melibatkan anaknya bekerja setelah tamat dari SD dan SMP, baik itu ikut dengan keluarga untuk berdagang atau membantu orang tua melaut yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang belum mencukupi (Wawancara, 9 Mei 2023).

Melihat dari realitas yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kendala pendidikan anak yang tertinggal yang dialami masyarakat pesisir dengan kondisi sosial ekonomi serta dampak terhadap pendidikan yang tertinggal di Gampong Ujong Blang dengan mengambil judul “Realitas Pendidikan Anak yang Tertinggal pada Masyarakat Pesisir di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti, Lhoksemawe”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pendidikan anak di Gampong Ujong Blang ?
2. Bagaimana aspek sosial ekonomi masyarakat pesisir pada realitas Pendidikan anak?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini pada realitas pendidikan anak yang dihadapi masyarakat pesisir Gampong Ujong Blang. Penelitian juga memfokuskan pada aspek pendidikan tertinggal pada masyarakat pesisir di Gampong Ujong Blang, Banda Sakti, Lhoksemawe. Baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung pada jangka panjang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami realitas pendidikan anak pada masyarakat pesisir.
2. Untuk mengetahui dan memahami aspek pendidikan tertinggal pada masyarakat pesisir.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk

Peneliti selanjutnya yang bermaksud melakukan penelitian mengenai pendidikan anak bagi masyarakat nelayan sebagai kajian atas pengembangan ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi pemerintah ataupun stakeholder yang berkepentingan atas peningkatan ketertinggalan pendidikan pada anak nelayan yakni dengan membangun sumber daya nelayan yang handal dengan tujuan agar terciptanya kesejahteraan dan kemandirian nelayan dalam memberikan pendidikan kepada anak.